

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Makna

a. Definisi Makna

Para ahli mengakui, istilah makna (*meaning*) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Bentuk makna diperhitungkan sebagai istilah, sebab bentuk ini memiliki konsep pada bidang tertentu, yakni pada bidang linguistik. Ada tiga hal yang coba dijelaskan oleh para filsuf dan linguis sehubungan dengan usaha menjelaskan istilah dari makna. Yakni, menjelaskan kata secara ilmiah, mendeskripsikan kalimat secara alamiah, dan menjelaskan makna pada proses komunikasi.¹

Jalaludin Rakhmat (1996), sepakat bahwa makna kata sangat subjektif. *Words don't mean, people mean*. Jika ada buku yang menyampaikan makna secara objektif, maka orang akan menunjuk kamus. Seorang penyusun kamus hanya menyusun makna yang ia temukan dalam pemakaian, dalam percakapan ataupun tulisan. Bagi orang awam, untuk memahami makna kata tertentu ia dapat mencarinya di kamus, sebab di dalamnya terdapat makna yang disebut dengan makna leksikal. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang sulit untuk menerapkan makna pada kamus, sebab

¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2003), 255-256.

setiap kata terkadang memiliki makna yang sangat luas.²

Brodbeck membagi makna menjadi tiga corak, yakni:

Pertama adalah makna *inferensial* yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. Dalam uraian Ogden dan Richards, proses terbentuknya makna terjadi ketika ketika kita menghubungkan lambang dengan yang ditunjukkan lambang.

Kedua adalah makna yang menunjukkan arti (*significance*) yakni suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. Dalam artian lain yakni kata-kata tidak berarti sebab adanya penemuan-penemuan yang menunjukkan konsep yang lama.

Ketiga makna *intensional*, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang. Makna ini tidak terdapat pada pikiran seseorang, namun hanya dimiliki dirinya sendiri. Dua makna *intensional* bisa jadi serupa namun tidak sama.³

2. Living Quran

a. Definisi Living Quran

Ditinjau dari segi bahasa, *living Quran* adalah gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu *living*, yang berarti 'hidup' dan Quran, yaitu kitab suci umat Islam. Secara sederhana, istilah *living Quran* bisa

² Alex Sobur, *ANALISIS TEKS MEDIA (Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 20.

³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2003), 262.

diartikan dengan “(Teks) Alquran yang hidup di masyarakat.”⁴

Studi *living Quran* lahir yaitu diawali oleh para pemerhati Alquran dari non muslim, yang tertarik dengan Alquran yang hadir di tengah kehidupan dari berbagai fenomena sosial dalam masyarakat muslim, misalnya fenomena sosial membaca, menulis, berobat, dan lain sebagainya dengan menggunakan ayat-ayat Alquran. Awalnya mereka hanya terfokus pada studi sosial dengan keragamannya, namun karena fenomena sosial tersebut muncul lantaran hadirnya Alquran, maka kemudian dialokasikan ke dalam studi Alquran, dan pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Quran*.⁵

Living Quran sebenarnya bermula dari fenomena *Quran In Everyday Life* yaitu makna dan fungsi Alquran yang nyata, yang dapat dipahami dan dialami oleh masyarakat muslim, yang belum menjadi objek kajian bagi ilmu-ilmu Alquran klasik dan lebih tertarik hanya pada kajian tekstual Alquran semata.⁶

Muhammad Yusuf, berpendapat bahwa “respons sosial (*realitas*) terhadap Alquran, dapat dikatakan *living Quran*. Baik itu Alquran dilihat masyarakat sebagai ilmu (*science*) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku

⁴ Didi Junaedi, “Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran”, *Journal of Quran and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015): 172.

⁵ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 6-7.

⁶ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, 5-6.

petunjuk (*hudan*) yang bernilai sakral (*sacred*) di sisi yang lain.⁷

Heddy Shri Ahimsa-Putra berpendapat bahwa terdapat tiga kategori pemaknaan terhadap *Living Quran*. *Pertama*, *living Quran* ialah sosok Nabi Muhammad SAW sendiri, sebagai penerima wahyu Alquran, hal ini berlandaskan pada keterangan dari Siti Aisyah ketika ditanya mengenai akhlak Nabi Muhammad SAW, beliau menjawab bahwa “*akhlak Nabi SAW adalah Alquran*”. Berdasarkan hal tersebut dengan demikian Nabi Muhammad SAW adalah Alquran yang hidup. *Kedua*, ungkapan *living Quran* mengacu pada suatu masyarakat yang dalam kehidupan sehari-harinya mereka menjadikan Alquran sebagai kitab pedomannya. Mereka hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang dalam Alquran, sehingga masyarakat tersebut seperti Alquran yang hidup. *Ketiga*, ungkapan tersebut dapat berarti bahwa Alquran bukanlah hanya sebuah kitab, tetapi kitab yang hidup, yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.⁸

Dari beberapa pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari *living Quran* yaitu praktek-praktek penerapan atau pelaksanaan syariat-syariat Alquran dalam masyarakat yang diterapkan

⁷ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “THE LIVING ALQURAN: Beberapa Perspektif Antropologi”, *Journal UIN Walisongo*, Volume 20, Nomor 1, Mei (2012): 239.

⁸ Didi Junaedi, “Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran”, *Journal of Quran and Hadith Studies* Vol. 4, No. 2, (2015):172-173.

dalam kehidupan mereka sehari-hari. Yang seringkali penerapan yang dilakukan masyarakat tersebut berbeda dengan kandungan tekstual dari ayat atau surat-surat dalam Alquran itu sendiri.

Dalam konteks riset *living Quran*, model-model resepsi dengan segala kompleksitasnya menjadi menarik untuk di laksanakan, untuk melihat bagaimana proses budaya dan perilaku yang terinspirasi oleh kehadiran Alquran. Apapun model pembacaannya, yang jelas kehadiran Alquran menghadirkan respon yang beragam, yang diapresiasi dengan sedemikian rupa, mulai dari bagaimana cara dan ragam membacanya, sehingga lahir ilmu tajwid, lalu bagaimana menulisnya, sehingga lahir ilmu *rasm Alquran* dan seni kaligrafi, bagaimana memahami maknanya, sehingga lahir ilmu tafsir Alquran, dan sebagainya.⁹

Namun yang harus digaris bawahi dari kajian *living Quran* adalah kajian ini tidak untuk mencari suatu kebenaran yang selalu melihat konteks, melainkan lebih kepada pembacaan obyektif terhadap fenomena atau praktek-praktek keagamaan yang berkaitan langsung dengan Alquran. Dalam hal ini adalah yang dilihat hanya sebatas fenomena sosial khususnya yang terjadi pada masyarakat. Di dalam masyarakat itu sendiri terdapat berbagai perbedaan dalam melakukan pemahaman terhadap Alquran, tentunya karena terdapat berbagai faktor yang mempengaruhinya,

⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 104.

baik itu dari faktor lingkungan, budaya, ras, dan sebagainya.¹⁰

b. Arti Penting Kajian Living Quran

Kajian di bidang *living Quran* memberikan kontribusi yang signifikan pada kajian Alquran. Jika selama ini tafsir dipahami berupa teks yang ditulis seseorang maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Yakni bisa berupa respon atau praktik masyarakat yang terinspirasi oleh Alquran. Kajian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga dapat lebih maksimal dalam mengapresiasi Alquran. Sebagai contoh, apabila ada fenomena di masyarakat yang menjadikan ayat Alquran sebagai jimat, namun ia tidak memahami isi kandungan ayatnya maka dalam perspektif “etik” (peneliti sebagai dai) ia dapat mengajak dan menyadarkan bahwa Alquran diturunkan fungsi utamanya yakni sebagai hidayah.¹¹

Namun dalam perspektif *emik* (menurut pandangan masyarakat yang sedang diteliti), kajian riset ini dimaksudkan untuk memahami *mode of thugh* (apa sebenarnya yang mendorong mereka meresepsi Alquran seperti itu) dan *mode conduct* (apa maknanya dalam kehidupan). Kemudian yang lebih penting lagi yakni, bagaimana peneliti dapat mengungkap atau menemukan relasi antara teks (ayat, hadist, atau aqwal ulama) yang mendasari praktik resepsi Alquran di masyarakat tersebut. Arti

¹⁰ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis* (Yogyakarta: TH. Press, 2007), 39-40.

¹¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 107-108.

penting kajian *living Quran* berikutnya yakni memberikan paradigma baru bagi perkembangan kajian Alquran di masa kontemporer, sehingga kajian Alquran tidak hanya berkutat pada kajian teks saja.¹²

c. Aspek Resepsi Alquran dalam Living Quran

Secara etimologis kata “resep” berasal dari bahasa latin yakni *recipere* yang berarti penerimaan atau penyambutan pembaca. Sedangkan secara terminologis resepsi yakni sebagai ilmu keindahan yang didasarkan pada respon pembaca terhadap karya sastra. Teori resepsi ini membicarakan peranan pembaca dalam menyambut suatu karya. Faktor pembaca sangat menentukan makna sebuah teks, yang ditentukan oleh peran pembaca itu sendiri. Jika dikaitkan dengan Alquran maka berarti sambutan pembaca terhadap ayat-ayat Alquran berupa bagaimana cara masyarakat mengaplikasikan Alquran dalam kehidupannya.¹³

Terdapat tiga tipologi resepsi terhadap Alquran yakni:

1) Resepsi Eksegesis atau Hermeneutis

Yakni ketika Alquran diposisikan sebagai teks yang berbahasa dan memiliki makna. Dalam hal ini adalah adanya praktik penginterpretasian atau pemaknaan terhadap ayat-ayat Alquran dalam bentuk penafsiran Alquran.

¹² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 108-109.

¹³ Fatahursyid, “Tipologi Ideologi Alquran di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura”, *el Harakah* Vol.17, No.2, (2015): 221-222.

2) Resepsi Estetis

Yakni ketika Alquran diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) yang diterima dengan cara yang estetis. Artinya resepsi ini ingin menunjukkan keindahan yang terdapat dalam Alquran, berupa pengaplikasian ayat-ayat Alquran dalam bentuk tulisan, lantunan atau sebagainya yang ditampilkan dengan bentuk yang estetis.

3) Resepsi Fungsional

Yakni ketika Alquran diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi suatu tujuan tertentu. Artinya, resepsi ini ingin menunjukkan bahwa Alquran dapat dipergunakan demi suatu tujuan tertentu yang terdapat dalam bentuk bacaan, tulisan, disuarakan ditempatkan untuk suatu tujuan tertentu.¹⁴

3. Kaligrafi

a. Definisi Kaligrafi

Kata *kaligrafi* (dari bahasa Inggris yang disederhanakan, *calligraphy*) diambil dari bahasa Latin, yaitu *kallos* yang berarti indah dan *graph* yang berarti tulisan atau aksara. Arti sepenuhnya dari kata *kaligrafi* ialah suatu kepandaian menulis indah atau tulisan yang indah. Kemudian dalam bahasa Arab adalah *khathth* yang berarti garis atau tulisan indah.¹⁵

¹⁴ Ahmad Rafiq al-Banjari, "Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia," Sarbinidamai (Blog), 21 Juni, 2015, <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>.

¹⁵ D. Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), 1.

Hakim Al-Rum mendefinisikan arti kaligrafi adalah sebagai berikut “*kaligrafi adalah geometri spiritual dan diekspresikan dengan perangkat fisik*”. Sementara itu Hakim Al Arab memberi batasan khat dengan: “*kaligrafi adalah pokok dalam jiwa dan diekspresikan dengan indera ragawi*”. Kedua pendapat tersebut senada dengan definisi oleh kaligrafer kenamaan Daulah Abbasiyah-Yakut Al Mu'tashimi, yang berpendapat bahwa “*khat adalah geometri rohaniah yang dilahirkan dengan alat-alat jasmaniyah*”.¹⁶

Semua pendapat klasik tersebut menunjukkan bahwa seni tulis ini merupakan kekayaan rohani, potensial spiritual seseorang yang biasa diaktualkan dengan media fisik berupa kalam. Keselarasan mata batin dan ketajaman pikiran yang diekspresikan dengan gerakan jemari yang mantap namun luwes meniti bentuk alfabet yang stabil merupakan paduan yang mutlak yang harus ada bagi terciptanya sebuah karya kaligrafi yang memikat.¹⁷

Dari definisi diatas dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian dari kaligrafi yaitu suatu tulisan yang diekspresikan dengan bentuk yang indah, melalui keselarasan dari gerak secara jasmani maupun rohani.

Ada dua jenis kaligrafi yaitu kaligrafi “murni” dan kaligrafi “lukisan”. Kaligrafi murni yaitu bentuk tulisan yang berpegang pada rumus-rumus dasar khat yang baku atau dikenal dengan istilah *al-khath al-*

¹⁶ Nurul Makin, *Kapita Selekt Kaligrafi Islami* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1995), 2.

¹⁷ Nurul Makin, *Kapita Selekt Kaligrafi Islami*, 2.

mansub (kaligrafi standar). Sementara kaligrafi “lukisan” yaitu model tulisan yang diaplikasikan pada hasil karya lukis atau coretan yang dilukis sedemikian rupa, dengan berbagai kombinasi warna beragam dan bebas, umumnya tanpa terikat dengan rumus-rumus baku dalam penulisan khat.¹⁸

Seni menulis indah ini hampir terdapat di semua sistem penulisan yang ada di dunia, dimana, nama yang disandangnya merujuk pada kawasan regional yang bersangkutan dengan etnis yang menggunakan atau menciptakan sistem penulisan tersebut. Sangat jarang suatu jenis kaligrafi dikaitkan dengan nama sebuah agama.

Kaligrafi arab ini mempunyai spesifikasi yang tidak dimiliki oleh jenis seni tulis yang lain. Selain mendapat julukan khat *Al-Araby* jenis ini juga mempunyai julukan yang khas dalam bahasa inggris yaitu *Islamic Calligraphy* atau *Moslem Calligraphy* yang sering digunakan dalam buku tulisan Annemarie Schimmel, kemudian Yasin Hamid Safadi dengan buku *Islamic Calligraphy* dan Zainuddin M dengan bukunya *Monograph on Moslem Calligraphy*.

Bangsa Arab tidaklah identik dengan agama islam, namun simpul-simpul keterkaitan antara etnis, bahasa termasuk aksaranya dengan islam menjadikannya seakan keduanya saling bersinergi. Hal ini bisa kita lihat dengan dua point yang menjadikannya dapat bersinergi. *Pertama* Nabi Muhammad berasal dari suku Quraisy yang berbangsa Arab, *kedua* kitab suci

¹⁸ D. Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), 10.

Alquran yang merupakan firman Allah diturunkan ke dunia menggunakan bahasa Arab. Dengan memperhatikan kedua point tersebut, wajar jika kaligrafi ini diberikan predikat nama Kaligrafi Islam.¹⁹

b. Macam-Macam Khat Kaligrafi

Dalam perkembangan sejarah kaligrafi Islam, telah beragam jenis tulisan (*khat*) yang muncul. Adapun jenisnya adalah sebagai berikut:

1) Khat Kufi

Khat Muzawwa (*kubisme*) atau yang lebih dikenal dengan khat Kufi, berasal dari tulisan Arab yang pernah berjaya di Hirah, Raha, dan Nasibain, bahkan sebelum kota Kufah lahir. Kelahiran kota Kufah sebagai pusat agama dan politik Islam telah membawa khat Kufi sampai pada penyempurnaan bentuk anatomi dan keindahannya, lebih-lebih dipakai untuk menyalin mushaf-mushaf Alquran, karena dipandang begitu agung dan elok.²⁰ Contoh dari khat Kufi adalah sebagai berikut:



2) Khat Tsulutsi

Khat Tsulutsi lebih bersifat monumental karena sering digunakan

¹⁹ Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islami* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1995), 9-10

²⁰ D. Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), 43

sebagai dekorasi pada berbagai manuskrip dan inskripsi, atau banyak digunakan sebagai hiasan pada tembok. Khat Tsuluts terbagi menjadi dua varian tulisan yaitu *Tsuluts Tsaqil* (berat) dan *Tsuluts Khafif* (ringan).²¹

Tsuluts Tsaqil (berat) jenis ini penulisannya menggunakan pena yang ketebalannya minimal sebesar delapan milimeter, biasanya diaplikasikan pada keperluan dekoratif, papan informasi dan sebagainya. Kemudian *Tsuluts Khafif* (ringan) pada jenis ini mempunyai ketebalan pena sebesar empat milimeter, biasanya jenis ini diaplikasikan pada judul sebuah kitab, kepala nama surat dalam Alquran dan sebagainya.²² Contoh Khat Tsulutsi adalah sebagai berikut:



3) Khat Naskhi

Kata *Naskhi* secara etimologis berasal dari kata kerja *nasakha* berarti *menghapus* diartikan demikian karena tulisan jenis Naskhi ini telah menghapus tulisan yang pernah ada sebelumnya yaitu jenis tulisan *Kufi*. Selain mempunyai arti *menghapus* kata tersebut juga memiliki arti *menyalin*

²¹ D. Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), 93.

²² Nurul Makin, *Kapita Selektta Kaligrafi Islami* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1995), 120.

karena jenis tulisan ini biasanya digunakan untuk menyalin atau menulis mushaf Alquran. Ada juga yang mengartikan *melengkung*, karena hurufnya cenderung melengkung, sehingga secara langsung hal tersebut yang membedakan antara tulisan Naskhi dengan tulisan Kufi.²³

Jenis tulisan Naskhi lebih bersifat praktis, sebab huruf-hurufnya yang kecil dan tidak terbebani dengan banyaknya aneka ragam corak dan hiasan, sehingga membantu penulis dapat menulis dengan cepat.²⁴ Contoh Khat Naskhi adalah sebagai berikut:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ فَلْيُكَلِّ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

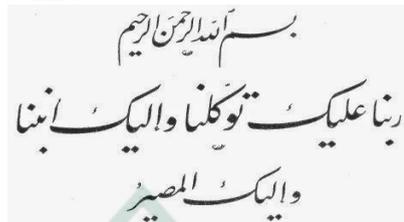
4) Khat Farisi

Khat Farisi adalah khat yang berkembang di Persia. *Faris (Furs)* atau yang sekarang ini adalah negara Iran adalah tempat berkembangnya Khat Farisi, sehingga khat ini diberi istilah *Farisi* yang diambil dari nama daerah *Faris (Furs)*. Tulisan dengan Khat Farisi ini banyak digunakan dalam manuskrip-manuskrip *Shah-nameh* (karya sastra puisi-puisi di Iran).

²³ Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islami* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1995), 125.

²⁴ D. Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), 96.

Contoh Khat Farisi adalah sebagai berikut:

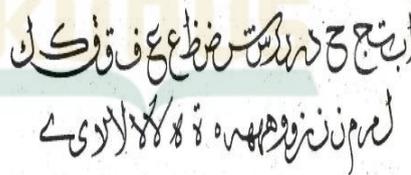


5) Khat Raihani

Khat Raihani memiliki bentuk yang indah, sehingga ada yang mengasosiasikan namanya dengan *al-raihan* (*basil*, harum semerbak) yaitu sejenis tanaman yang memiliki patang pohin yang molek dan bau yang harum.

Adapun ciri-ciri yang melekat pada khat ini yaitu pada tulisan harakatnya ditulis dengan tinta yang berwarna, kemudian penulisan garis-garis vertikalnya lurus dan memanjang. Khat ini sering digunakan di Persia untuk menyalin mushaf-mushaf Alquran yang berukuran besar.²⁵ Contoh Khat Raihani adalah sebagai berikut:

KHAT RAIHANI



6) Khat Diwani

Khat diwani adalah salah satu khat yang terkenal atau tersohor di negeri Turki, khat ini menjadi tulisan resmi

²⁵ D. Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), 98-100.

dari suatu kerajaan untuk menulis suatu keperluan dalam dewan pemerintahan kerajaan. Dari segi pembacaannya, khat ini masuk pada tulisan dalam kategori ‘agak berat’ karena tidak semua orang dapat membacanya, terlebih pada masyarakat awam yang tidak memiliki pengetahuan kaligrafi.

Ciri-ciri yang teradapat pada khat ini yaitu tulisannya meliuk-liuk elastis dengan bentuk yang sangat artistik, selain itu tulisan ini memiliki hanya sedikit tanda baca dan hiasan.²⁶ Contoh Khat Diwani adalah sebagai berikut:



7) Khat Diwani Jali

Khat Diwani Jali adalah khat yang berkembang di Turki, hasil dari pengembangan Khat Diwani, atau dikenal dengan *Humayuni* yang berarti *kekaisaran* atau *kesultanan*.²⁷

Khat Diwani Jali memiliki ciri-ciri yang khas yaitu memiliki hiasan yang melimpah dengan tujuan memperindah atau lebih ke segi dekorasi, sehingga tidak memerlukan nilai ejaan apapun. Selain Khat Diwani Jali memiliki susunan ejaan yang padat, yang

²⁶ Nurul Makin, *Kapita Selekt Kaligrafi Islami* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1995), 129.

²⁷ D. Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: AMZAH, 2016), 142.

memiliki bentuk persegi panjang lurus dan melengkung, atau bentuk-bentuk geometris lainnya.²⁸ Contoh Khat Diwani Jali adalah sebagai berikut:



8) Khat Riq'ah

Riq'ah memiliki bentuk jama yaitu *ruq'ah* yang berarti lembaran daun halus.²⁹

Khat riq'ah berkembang di Turki yaitu pada masa dinasti Utsmani. Kelebihan dan yang menjadi daya tarik dari khat ini adalah cara penulisannya yang mudah, sehingga praktis untuk digunakan. Selain cara penulisannya yang mudah, dalam segi cara pembacaannya juga sangat mudah untuk dibaca, walaupun penulisannya disusun menumpuk. Dalam penulisan Khat Riq'ah ini memiliki rumus kemiringan 30-40 derajat.³⁰ Contoh Khat Riq'ah adalah sebagai berikut:



²⁸ Nurul Makin, *Kapita Selektta Kaligrafi Islami* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1995), 89.

²⁹ D. Sirojuddin. A.R, *Seni Kaligrafi Islam*, 102.

³⁰ Nurul Makin, *Kapita Selektta Kaligrafi Islami*, 130-131.

c. Fungsi-fungsi Kaligrafi

Ada beberapa fungsi yang tidak dapat dilepaskan dari seni kaligrafi, diantaranya yaitu kaligrafi sebagai pelengkap elemen estetika, kaligrafi sebagai dekorasi, kaligrafi sebagai sarana dakwah.

Pertama, kaligrafi sebagai pelengkap elemen estetika yaitu seni kaligrafi sebagai seni rupa islam atau seni tulis indah adalah suatu jenis tulisan yang bersumber dari bangsa Arab dan merupakan hasil murni umat Islam serta tidak mendapat pengaruh dari seni non muslim. Menurut Wiyoso Yudosepto “*watak khas dari seni kaligrafi adalah bahwa kehadirannya merupakan gubahan kata dari aksara ke dalam desain tertentu*”.³¹ Ayat-ayat Alquran di buat dengan sepenuh hati, dengan mempertimbangkan karakter moral dan spiritual yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut, guna menciptakan keindahan dan dapat menyampaikan kebenaran firman yang ditulis.³²

Dalam pembuatan karya seni kaligrafi paling tidak melibatkan dua pendekatan yaitu melalui pemilihan kata yang indah dan juga melalui penampilan yang artistik. Selain dua pendekatan tersebut dalam pembuatan kaligrafi juga mempertimbangkan aspek linguistik serta memperhatikan aturan penulisan yang berlaku dan dekoratif, terutama jika akan diterapkan pada fungsinya sebagai unsur

³¹ Abdul Somad, “Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam Di Indonesia (Studi Kasus Kaligrafi Dekorasi Di Dinding Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta)” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 67.

³² Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islami* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1995), 11.

dekorasi dan media komunikasi.³³ Sehingga seni kaligrafi dapat menjadi media hias yang memiliki unsur keindahan.

Kedua, kaligrafi sebagai dekorasi, dalam hal ini yaitu pada mulanya kaligrafi hanya sebagai alat baca tulis dan alat komunikasi. Seiring dengan menambahnya wawasan dan ide pencipta karya seni dari seniman-seniman muslim dan kemajuan teknologi yang memberikan kemudahan dalam mengolah kreasi, seni kaligrafi semakin berkembang, yang awalnya hanya dikreasikan pada media kertas berkembang menjadi karya tulis yang dapat diaplikasikan pada kaca, kayu, keramik, tembok atau dinding rumah, masjid dan lain-lain. Penampilannya yang beraneka ragam, ditambah lagi dengan ornament yang membingkainya sehingga dapat menambah keindahan pada kaligrafi.³⁴

Ketiga, kaligrafi sebagai sarana dakwah adalah kaligrafi tersebut memiliki fungsi menyampaikan misi-misi islam, diantaranya adalah *dzikrullah* (ingat kepada Allah), mengagungkan Allah dan mempertebal keimanan.³⁵ Kaligrafi yang bernuansa dekorasi sering kita jumpai pada dekorasi *interior* masjid dan musholla, yang mempunyai tujuan tersendiri, yaitu sebagai sarana dakwah yang dipancarkan oleh ayat-ayat Alquran sebagai huruf-huruf kaligrafi

³³ Nurul Makin, *Kapita Selektta Kaligrafi Islami*, XIV.

³⁴ Abdul Somad, "Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam Di Indonesia (Studi Kasus Kaligrafi Dekorasi Di Dinding Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta)" (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 49-50.

³⁵ Nurul Makin, *Kapita Selektta Kaligrafi Islami* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1995), hlm.11.

yang muatan intinya adalah sebuah wahyu Ilahi.³⁶

Masjid memiliki misi dakwah dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang islami, sehingga sebagian besar masjid menggunakan ayat Alquran sebagai dekorasi tidak hanya sebagai pelengkap nilai estetika saja, melainkan sebagai sarana dakwah, dalam hal ini adalah pemilihan ayat Alquran tersebut tidaklah dipilih secara asal-asalan saja, melainkan ada sesuatu hal yang melatarbelakanginya, baik itu dari sisi historis masjid ataupun dari makna yang terkandung dari ayat-ayat Alquran yang sesuai dengan misi dakwah dari suatu masjid.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya dari seorang penulis untuk menunjukkan karya-karya yang terkait dalam suatu pembahasan yang sama, kemudian telaah pustaka juga dapat menunjukkan posisi karyanya terhadap karya-karya yang telah ada sebelumnya, sehingga dapat diketahui autentisitas dari suatu karya seseorang.

Sejauh penelusuran dari penulis ada beberapa hasil karya tulis yang terkait dengan pembahasan mengenai seni kaligrafi. Skripsi yang berjudul “Alquran dan Seni Kaligrafi Perspektif Robert Nasrullah (Studi Living Quran Tokoh Seniman Kaligrafi Yogyakarta)” oleh Alifiya Fairuziyah dari Jurusan Ilmu Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Karya ini membahas

³⁶ Abdul Somad, “Sejarah Perkembangan Seni Kaligrafi Islam Di Indonesia (Studi Kasus Kaligrafi Dekorasi Di Dinding Masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta)” (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2006), 6.

tentang bagaimana pandangan dari seorang seniman kaligrafi Yogyakarta yang bernama Robert Nasrullah mengenai Alquran dan seni kaligrafi tulis serta efek dari pandangan seniman dalam tindak laku terutama dalam berkarya. Dari yang awalnya Alquran hanya sebagai kitab suci umat islam, hingga Alquran dapat menuntun manusia dalam menyelesaikan persoalan hidup. Kemudian ayat-ayat Alquran yang ditutlis dalam seni kaligrafi menjadi suatu media dalam menyerukan ayat-ayat ketuhanan. Selain itu Alquran dan seni kaligrafi adalah materi yang lengkap dalam mendekatkan diri dengan Tuhan dalam hubungannya secara vertikal dengan Tuhan.

Selanjutnya penulis menemukan karya tulis lain yang bersangkutan dengan tema penelitian yang diteliti, yaitu karya tulis yang berjudul “Seni Kaligrafi: Peran dan Kontribusinya Terhadap Peradaban Islam” oleh Laily Fitriani dari Fakultas Humaniora dan Budaya Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Di dalamnya terdapat pembahasan tentang Kaligrafi merupakan salah satu kesenian Islam yang mendapat perhatian besar dari kalangan umat Islam. Seni kaligrafi mempunyai peran yang besar dalam perkembangan peradaban Islam di dunia. Pengaruh dari ekspansi kekuatan Islam, perluasan Arab, peran raja dan masyarakat elit memberikan motivasi dan mempermudah perkembangan seni kaligrafi dan mempengaruhi perkembangan keilmuan khususnya pada masa daulah Abbasiyah.

Skripsi yang berjudul “Analisis Semantik dalam Ayat Alquran yang Bertuliskan Kaligrafi Arab pada Masjid Azizi Tanjung Pura Kabupaten Langkat”. Oleh Gea Cinta Qorinda, dari Departemen Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara Medan tahun 2018. Dalam skripsi tersebut, terdapat pembahasan mengenai makna konotasi dan makna denotasi dari 23 kaligrafi ayat-ayat Alquran, yang terdiri dari 12 surat dan 20 ayat

yang terdapat di masjid Azizi Tanjung Pura Langkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara Semantik teori dari Abdul Chaer, yang digunakan untuk menggali makna konotasi dan makna denotasi yang terdapat pada ayat-ayat kaligrafi.

Penulis juga menemukan sebuah buku dengan judul “Seni Kaligrafi Islam” oleh Drs. D. Sirajuddin A.R dari penerbit AMZAH, Jakarta, tahun 2016. Dalam karya tersebut terdapat pembahasan secara detail mengenai seni kaligrafi, di mulai dari definisi kaligrafi dari beberapa tokoh, sejarah perkembangan seni kaligrafi, dari seni kaligrafi yang berkembang di Negara Arab hingga masuk ke Negara Indonesia, kemudian juga terdapat pembahasan mengenai jenis atau macam-macam Khat, fungsi kaligrafi dan perkembangannya hingga rumus-rumus kaligrafi yang dijadikan sebagai pedoman dalam penulisan khat kaligrafi.

Dari telaah pustaka yang telah diuraikan, penulis belum menemukan pembahasan mengenai makna dari pemilihan ayat-ayat Alquran sebagai seni kaligrafi yang menjadi dekorasi pada dinding masjid Jami’ Baitul Mu’minin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Pada telaah pustaka tersebut lebih banyak pada pembahasan mengenai sejarah seni kaligrafi sampai pada fungsinya. Dengan ini penulis lebih memfokuskan pada pemaknaan yang terkandung dalam pemilihan ayat-ayat Alquran sebagai kaligrafi pada dekorasi masjid Jami’ Baitul Mu’minin Desa Hadipolo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.

C. Kerangka Berfikir

Membahas tentang Alquran adalah suatu keniscayaan bagi umat muslim, sebab Alquran merupakan firman Allah (*kalamullah*) yang senantiasa tepat dan sesuai dengan segala waktu dan tempat (*salih li kulli zaman wa makan*).

Dengan kata lain, ajaran dan semangat Alquran akan bersifat universal, rasional dan sesuai kebutuhan, namun respon historis manusia di mana tantangan zaman yang mereka hadapi sangatlah berbeda dan bervariasi, sehingga secara otomatis menimbulkan corak dan warna pemahaman yang berbeda pula. Dengan demikian, perubahan, penambahan dan bahkan penggantian suatu cara sudut pandang dalam upaya memaknai dan menangkap pesan inti Alquran adalah suatu kepastian yang akan terjadi.

Pemilihan ayat Alquran dalam bentuk kaligrafi sebagai dekorasi masjid, bukan dilakukan dengan asal-asalan, melainkan memiliki tujuan tertentu. Hal ini pula yang terdapat pada masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekulo Kudus. Dalam pemilihan ayat-ayat Alquran dan penerapannya pada dekorasi masjid memiliki tujuan tersendiri, baik untuk hiasan ataupun sebagai penambah unsur keindahan yang dapat menjadi ciri khas dari bangunan masjid, kemudian sebagai media dakwah yang ingin disampaikan kepada para jama'ah, dan juga memiliki pemaknaan tersendiri dalam pemilihan dan penempatannya.

Dalam penelitian ini, posisi peneliti dalam mendeskripsikan data adalah bersifat perspektif *emik* (menurut pandangan masyarakat yang diteliti), yakni untuk memahami apa sebenarnya yang mendorong mereka memaknai Alquran seperti itu, dan apa maknanya bagi mereka dalam kehidupan. Kemudian untuk teori yang dipakai adalah *pertama* teori kaligrafi, yang digunakan untuk menentukan fungsi, corak atau jenis tulisan yang dipakai pada dekorasi kaligrafi masjid. *Kedua* yakni teori *living Quran* yang digunakan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan dari pihak pengurus terhadap ayat-ayat kaligrafi dan bagaimana penerapannya dalam kehidupan, khususnya di masjid Jami' Baitul Mu'minin Hadipolo Jekul Kudus.

Untuk mempermudah pemahaman, berikut adalah skema dari penjelasan diatas:

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

